

SYUHUDI ISMAIL DAN PENGEMBANGAN PEMIKIRAN HADIS DI INDONESIA: STUDI ANALISIS KONSEP PEMAHAMAN HADIS

Muh.Nasrullah H

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
E-mail: muhnasrullah998@gmail.com

Jannatul Husna

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
E-mail: jannatul@ilha.uad.ac.id

Waharjani

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
E-mail: waharjani@ilha.uad.ac.id

Received	Revised	Accepted
4 Juni 2022	1 Juli 2022	15 Juli 2022

SYUHUDI ISMAIL AND THE DEVELOPMENT OF HADITH THOUGHT IN INDONESIA: A STUDY OF THE HADIS UNDERSTANDING

Abstract

Hadith In Islam Is Something That Is Based On The Prophet Muhammad Who Is One Of The Main Sources In The Life Of Muslims. However, In The Interpretation Of The Understanding Of The Prophet's Hadith, There Are Often Differences Of Opinion Among Scholars, This Is Certainly Due To Many Factors, One Of Which Is Vulnerable To Different Times And Places. This Study Uses A Qualitative Research Method Based On A Literature Review, Namely A Series Of Research By Collecting Library Data Such As Scientific Journals, Documents, Books, Articles Related To Syhudi Ismail's Thoughts On Understanding Hadith. Syuhudi Ismail In Interpreting Hadith Reviews From A Textual And Contextual Perspective Which Is Able To Prove That Some Of The Prophet's Hadiths Contain Islamic Teachings That Are Temporal And Local. Article; It Must Not Contain Results Which Are Not Presented And Substantiated In The Main Text And Should Not Exaggerate The Main Conclusions.

Keywords: Syuhudi Ismail, study of hadis, and contextualization of social hadis.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis dalam Islam adalah sesuatu yang didasarkan pada nabi muhammad saw yang merupakan salah satu sumber utama dalam kehidupan umat islam. akan tetapi dalam penafsiran pemahaman hadits nabi sering terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama, hal ini tentunya dikarenakan banyak faktor salah

satunya rentan waktu dan tempat yang berbeda. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan tinjauan pustaka, yaitu serangkaian penelitian dengan mengumpulkan data kepustakaan seperti jurnal ilmiah, dokumen, buku, artikel yang berkaitan dengan pemikiran syhudi ismail tentang pemahaman hadis. syuhudi ismail dalam menafsirkan tinjauan hadis dari perspektif tekstual dan kontekstual yang mampu membuktikan bahwa beberapa hadits nabi mengandung ajaran islam yang bersifat temporal dan lokal.artikel; itu tidak harus mengandung hasil yang tidak disajikan dan dibuktikan dalam teks utama dan tidak melebih-lebihkan kesimpulan utama.

Kata kunci: Syuhudi Ismail, studi hadis, dan kontekstualisasi hadis sosial.

Pendahuluan

Dalam Islam Al Qur'an Dan Hadis Merupakan Sumber Utama Dalam Kehidupan Umat Islam. Namun Dari Segi Penafsiran Masih Tetap Saja Menimbulkan Berbagai Perbedaan, Tetapi Para Ulama Sudah Bersepakat Bahwa Al Qur'an Dan Hadis Tetap Menjadi Pedoman Pokok Dalam Ajaran Agama Islam. Kajian-Kajian Pada Kedua Pedoman Pokok Tersebut Selalu Berkembang Seiring Perkembangan Zaman Dan Kebutuhan Umat Islam.¹ Kajian Hadits Nabi Selalu Menempati Posisi Yang Sangat Sentral Pada Kalangan Intelektual Yang Berkecimpung Pada Kalangan Ilmu-Ilmu Hadis.² Tidak Jarang Para Ulama-Ulama Klasik Dan Ulama Kontemporer Berkontribusi Dalam Berbagai Sudut Upaya Pengkajian Hadis Nabi Yang Dituangkan Dalam Bentuk Karya Tulisan Atau Buku, Sehingga Ini Mempermuda Bagi Umat Islam Dalam Turut Serta Mengkaji Hadis Dengan Menggunakan Pendapat Para Ulama Sebagai Landasan.³ Bagi Umat Islam, Hadits Merupakan Sebuah Hal Yang Sangat Penting Karena Hadis Membahas Tentang Berbagai Macam Tradisi Di Zaman Ketika Rasulullah Saw Masih Hidup. Tradisi-Tradisi Pada Zaman Tersebut Semuanya Mengacu Pada Pribadi Rasulullah Saw Yang Merupakan Utusan Allah Swt. Oleh Karenanya Hadis Dalam Islam Diartikan Sebagai Hal Yang Disandarkan Kepada Rasulullah Saw Baik Secara Ucapan, Peraturan Dan Keputusan Nabi Muhammad Saw Dan Juga Tidak Terlepas Dari Persetujuan Atas Segala Perbuatan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Sekitarnya.⁴

Dalam Memahami Hadis Tidak Cukup Hanya Dengan Memahami Kandungan, Maksud Dan Tujuannya Saja. Namun Juga Dalam Upaya Aktualisasi Ajaran Agama Dengan Konteks Kekinian Dan Berupaya Menemukan Spirit Yang Terkandung Di Dalamnya. Hingga Saat Ini Para Tokoh Pemerhati Hadis Selalu Berdiskusi Terkait Dengan Perihal Memahami Hadis. Salah Satu Tokoh Yang Menjadi Pemerhati Hadis Di Indonesia Adalah Muhammad Syuhudi Ismail. Dalam

¹ Muttaqin Al-Zam Zami, "Kontributor Pemikiran Hadis Di Indonesia : Studi Kajian Hadis Di Indonesia Dari Perorangan Hingga Lembaga," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 1 (June 28, 2019): 146, doi:10.33511/misykat.v4n1.145-162.

² Muh.Yusuf Pawellangi Marhany Malik, "Analisis Pemikiran Arifuddin Ahmad Tentang Metodologi Pemahaman Hadis," *JURNAL USHULUDDIN* 23, no. 2 (2021): 52.

³ Muhammad Asriady, "Metode Pemahaman Hadis," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 16, no. 1 (April 13, 2019): 314, doi:10.30863/ekspose.v16i1.94.

⁴ Zami, "Kontributor Pemikiran Hadis Di Indonesia : Studi Kajian Hadis Di Indonesia Dari Perorangan Hingga Lembaga," 146.

Pemikirannya Tentang Pemahaman Hadis Yang Tertulis Dalam Beberapa Karyanya Lebih Cenderung Menggunakan Akal Dalam Memahami Sebuah Hadis. Dasar Pemikirannya Adalah Keadaan Yang Terjadi Di Masa Sekarang Berbeda Dengan Peristiwa Yang Terjadi Pada Zaman Nabi Muhammad Saw.⁵ Muhammad Syuhudi Ismail Sudah Berkontribusi Banyak Dalam Pengembangan Pemahaman Hadis Di Indonesia Melalui Beberapa Karyanya Yaitu: Hadits Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, Dan Lokal. Karena Beliau Adalah Tokoh Diantara Sedikitnya Para Tokoh Yang Berkontribusi Dalam Pemahaman Hadits Di Indonesia, Sehingga Sangat Wajar Jika Kehadiran Muhammad Syuhudi Ismail Begitu Dibutuhkan Oleh Umat Islam Khususnya Di Indonesi.⁶

Kajian Terhadap Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Tentang Pemahaman Hadis Berorientasi Pada Keorisinilan Pemikirannya. Beberapa Penelitian Terdahulu Sudah Ada Yang Membahas Secara Spesifik Tentang Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis. Namun Kebanyakan Membahas Dan Menelaah Pemikiran Syuhudi Ismail Tentang Pemaknaan Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual. Seperti Penelitian Yang Dilakukan Oleh Taufan Anggoro Yang Berjudul Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis. Pada Penelitian Tersebut Membahas Bahwa Ada Tiga Langkah Yang Digunakan Oleh Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis Nabi, Yaitu Melakukan Analisis Teks, Melakukan Identifikasi Konteks Historis Kemunculan Hadis Dan Melakukan Kontekstualisasi Hadis.⁷ Kemudian Pada Penelitian Yang Dilakukan Oleh Amrulloh Yang Berjudul Kontribusi M. Syuhudi Ismail Dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis. Hasil Penelitian Tersebut Mengatakan Bahwa Pemahaman Hadis Secara Kontekstual Yang Telah Ada Pada Zaman Kehidupan Nabi Yang Kemudian Dalam Hal Ini Syuhudi Ismail Mencoba Mengekspos Pemahaman Praktik Kontekstualisasi Dalam Memahami Hadis Kepada Masyarakat Indonesia.⁸ Kemudian Penelitian Yang Dilakukan Oleh Hasan Su'aidi Yang Berjudul Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail Membahas Bahwa Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Mengkaji Hadis Nabi Secara Kontekstual Sejalan Dengan Teori Dari Hermeneutik Sebagai Alat Bantu Dalam Menafsirkan Petunjuk Agama Islam Yang Terdapat Dalam Hadis Nabi.⁹

Kemudian Beberapa Pendapat Oleh Berbagai Kalangan Ulama Tentang Pemahaman Hadis Nabi. Pemahaman Hadis Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tesis Ira Nur Azizah Bahwa Beliau Dalam Memahami Hadis Menggunakan Beberapa Metode, Yaitu: Pertama, Memahami Hadis Dengan Petunjuk Al-Qur'an Kedua, Mentakwil Hadis-Hadis Musykil. Ketiga, Merujuk Pada Sejumlah Referensi.

⁵ Taufan Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis," *Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2019): 93.

⁶ Amrulloh Amrulloh, "Kontribusi M. Syuhudi Ismail Dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis," *MUTAWATIR* 7, no. 1 (June 1, 2017): 78, doi:10.15642/mutawatir.2017.7.1.76-104.

⁷ Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis," 103.

⁸ Amrulloh, "Kontribusi M. Syuhudi Ismail Dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis," 100.

⁹ Hasan Su'aidi, "Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail," *Religia* 20, no. 1 (2017): 47, <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Religia>.

Keempat, Mengkompromikan Hadits-Hadits Yang Bertentangan. Kemudian Hasbi Dalam Memahami Hadis Juga Menggunakan Beberapa Pendekatan Seperti Pendekatan Bahasa, Pendekatan Historis Dan Pendekatan Sains.¹⁰ Kemudian Pendapat Muhammad Al-Gazali Yang Dikutip Oleh Fakhrurozi Dalam Penelitiannya, Beliau Menetapkan Empat Kriteria Dalam Memahami Hadis Nabi, Yaitu: Pertama, Perbandingan Hadis Dengan Al-Qur'an. Kedua, Perbandingan Hadis Dengan Hadis Yang Lain. Ketiga, Perbandingan Hadis Dengan Fakta Sejarah. Keempat, Perbandingan Hadis Dengan Kebenaran Ilmiah.¹¹ Selanjutnya Adalah Pemahaman Yusuf Al-Qardhawi Tentang Pemahaman Hadis Nabi Yang Dikutip Oleh Zubaedah Dalam Penelitian Skripsinya, Dalam Memahami Hadis Nabi Beliau Mencoba Menawarkan Metodologi Yang Terdiri Dari Delapan Langkah, Yaitu: Pertama, Memahami Hadis Sesuai Dengan Al-Qur'an. Kedua, Menggabungkan Hadis-Hadis Yang Terjalin Dalam Tema Yang Sama. Ketiga, Menggabungkan Atau Men-Tarjih-Kan Antara Hadis-Hadis Yang Saling Bertentangan. Keempat, Memahami Hadis Sesuai Dengan Latar Belakang, Situasi Dan Kondisi Serta Tujuannya. Kelima, Membedakan Antara Sarana Yang Berubah-Ubah Dan Tujuan Yang Tetap. Keenam, Membedakan Antara Fakta Dan Metafora Dalam Memahami Hadis. Ketujuh, Membedakan Antara Yang Ghaib Dan Yang Nyata. Kedelapan, Memastikan Makna Kata-Kata Dalam Hadis.¹²

Berdasarkan Kenyataan Yang Terjadi Bahwa Begitu Banyak Para Intelektual Islam Yang Ikut Berkontribusi Dalam Mengkaji Dan Memaknai Hadis Nabi, Sehingga Sangat Dimungkinkan Akan Terjadi Berbagai Perbedaan Pendapat Dalam Pemaknaan Hadis. Hal Tersebut Disebabkan Karena Rentan Waktu Yang Jauh Dari Kehidupan Nabi Serta Kondisi Daerah Setempat Yang Menjadi Penyebab Munculnya Hadis Dari Nabi. Dalam Penelitian Ini Akan Membahas Pemahaman Hadis Nabi Secara Kritis Dari Berbagai Sudut Pandang Sehingga Nantinya Akan Diperoleh Pemaknaan Hadis Yang Sesuai Dengan Keadaan Sekarang Ini Tanpa Merubah Keorisinan Petunjuk Yang Disampaikan Nabi Dalam Bentuk Hadits.

Metode Penelitian

Dalam Sebuah Penulisan Karya Ilmiah Memerlukan Metode Penelitian. Metode Penelitian Bertujuan Untuk Memahami Sebuah Keadaan Dan Menyelidikinya. Penelitian Ini Merupakan Penelitian Kualitatif Yang Didasarkan Pada Kajian Pustaka, Yaitu Rangkaian Penelitian Dengan Mengumpulkan Data Kepustakaan Seperti Jurnal Ilmiah, Dokumen, Buku, Artikel Dan Sebagainya.¹³ Pada metode pustaka lebih cenderung terhadap keakuratan dokumen atau sumber data serta kecemasan peneliti

¹⁰ Ira Nur Azizah, "Metode Pemahaman Hadis Di Indonesia : " (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 146.

¹¹ Fakhrurozi, "Metode Pemahaman Hadis Kontemporer (Menurut Muhammad Al-Gazali Dan Yusuf Al-Qardawi)," *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (September 7, 2016): 2, doi:10.51590/waraqat.viii.14.

¹² Zubaedah, "Penerapan Metode Yūsus Al-Qar Ḍā Wi Terhadap Pemahaman Hadis ṢALLŪ KAMĀ RAITUMŪNĪ ŪṢALLĪ" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), 36–37.

¹³ Awhinarto and Suyadi, "Otak Karakter Dalam Pendidikan Islam : Analisis Kritis Pendidikan Karakter Islam Berbasis Neurosains" 1 (2020): 146.

dalam memilih data yang relevan untuk dijadikan sebagai bahan analisis.¹⁴ Kajian Pustaka Dengan Menganalisis Buku Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual, Jurnal-Jurnal Dan Sumber Lainnya Yang Terkait Dengan Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Pemahaman Hadis. Selanjutnya Data Yang Diperoleh Dari Sumber-Sumber Terkait Di Analisis Dengan Menggunakan ContentAnalysis Atau Metode Analisis Isi .¹⁵

Hasil dan Pembahasan

Biografi Muhammad Syuhudi Ismail

Nama Lengkap Beliau Adalah Muhammad Syuhudi Ismail Namun Lebih Populer Dengan Sapaan Syuhudi Ismail. Syuhudi Ismail Lahir Di Daerah Jawa Timur, Lebih Tepatnya Di Lumajang Pada Tanggal 23 April 1943.¹⁶ Bertepatan Pada Hari Jum'at 19 Rabiul Akhir 1362 H. Orangtuanya Berprofesi Sebagai Saudagar Yang Dikenal Taat Dalam Beragama.¹⁷ Ayahnya Bernama H. Ismail Bin Mistin Bin Soemoharjo Yang Berasal Dari Suku Madura Dan Kemudian Wafat Pada Tahun 1994 M. Kemudian Ibunya Bernama Sufiyatun Binti Ja'far Yang Berasal Dari Suku Jawa, Kemudian Wafat Pada Tahun 1993 M. Kakek Syuhudi Ismail Bernama M. Jakfar, Dikenal Sebagai Seorang Pendekar Yang Berasal Dari Daerah Ponorogo, Beliau Juga Sempat Menjadi Polisi Belanda.¹⁸ Ketaatan Orangtuanya Tentu Juga Berpengaruh Terhadap Kehidupan Spiritual Syuhudi Ismail Sejak Kecil. Dalam Bidang Pendidikan, Syuhudi Ismail Mengawali Pendidikan Formalnya Di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) Yang Berada Di Sidorejo, Ketika Itu Ia Sedang Berumur 12 Tahun. Kemudian Setelah Lulus, Syuhudi Ismail Melanjutkan Pendidikannya Di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGA) Di Malang Tahun 1955 Dengan Lama Studi Empat Tahun Dan Selesai Pada Tahun 1959. Kemudian Pada Tahun 1961, Syuhudi Ismail Berhasil Menyelesaikan Pendidikannya Di Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) Di Yogyakarta. Kemudian Beliau Kembali Melanjutkan Pendidikannya Di Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Cabang Makassar Yang Kemudian Dikenal Dengan IAIN Alauddin Makassar, Beliau Menyelesaikan Studinya Tersebut Selama Empat Tahun Dan Dinyatakan Lulus Pada Tahun 1965. Kemudian Pada Tahun 1973 Beliau Berhasil Menyelesaikan Pendidikannya Di IAIN Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujung Pandang. Tidak Sampai Disitu, Beliau Masih Kembali Melanjutkan Studi Purna Sarjana Pada Tahun 1978/1979 Bersamaan Dengan Program Studi Di Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Dan Berhasil Lulus Pada Tahun 1985.

Kemudian Pada Sabtu, 28 November 1987 Muhammad Syuhudi Ismail Melakukan Ujian Promosi Doktor Dengan Disertasinya Yang Berjudul "Kaedah

¹⁴ Makmur, "Metode Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesehatan Hadits)," *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2021): 87.

¹⁵ Dayan Fithoroini, "Kontekstual Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail," *Nabawi* 2 (2021): 120.

¹⁶ Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis," 94.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Fithriady Ilyas and Ishak Bin Hj. Suliaman, "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadith Prolifk, Ensklopedik Dan Ijtihad," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 1 (August 1, 2017): 6, doi:10.22373/jiif.v17i1.1604.

Keshahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)” Kemudian Tulisannya Tersebut Diterbitkan Dalam Bentuk Buku. Kemudian Dalam Hal Karya Pemikiran, Muhammad Syuhudi Ismail Mempunyai Karya Tulis Tidak Sedikit. Diantara Karyanya Dalam Bentuk Buku Yaitu: 1) Cara Praktis Mencari Hadis (Terbit Tahun 1991), 2) Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual : Telaah Ma’an Al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal (Terbit 1984), 3) Pengantar Ilmu Hadis (Terbit Tahun 1987), 4) Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (Terbit Tahun 1987), 5) Metodologi Penelitian Hadis Nabi (Terbit Tahun 1992) (Anggoro, 2019, P. 94), 6) Menentukan Arah Kiblat Dan Waktu Shalat (Terbit Tahun 1987) (Makmur, 2021, P. 88). 7) Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar Dan Pemalsuannya (Terbit Tahun 1995), 8) Ikhtisar Musthalah Hadis.¹⁹

Kemudian Karya Beliau Yang Berwujud Artikel Antara Lain: 1) Syihab Ad-Din Suhrawardi Al-Maqtul (1979), 2) Syah Waliyullah Ad-Dahlawi, 3) Pembaharu Pemikiran Islam Di India (1979), 4) Ijtihad Di Masa Lalu Dan Kemungkinannya Di Masa Kini (1982), 5) George Wilhelm Friedrich Hegel (1985). Selain Yang Tertulis Di Atas, Karya Tulis Syuhudi Ismail Masih Banyak Lagi Yang Berbentuk Artikel, Makalah, Esai Dan Sebagainya. Termasuk 13 Judul Tulisannya Yang Dimuat Dalam Buku Ensiklopedia Islam.²⁰ Kemudian Muhammad Syuhudi Ismail Menutup Usianya Di Umur Yang Ke 52 Pada Minggu 19 November 1995 Di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Kemudian Beliau Dikebumikan Pada Senin, 20 November 1995 Di Pekuburan Islam (Arab), Bontoala, Ujung Pandang.²¹

Tipologi Pemahaman Hadis

Dalam Buku Syuhudi Ismail, Diawali Dengan Tesis Yang Membahas Bahwa Manusia Pada Setiap Pergantian Generasi Selalu Mempunyai Kecenderungan Dalam Memahami Hadis. Kecenderungan Tersebut Seperti Persamaan, Perbedaan Dan Kekhususan. Pada Dasarnya Perbedaan Kecenderungan Tersebut Dilatarbelakangi Oleh Perbedaan Waktu Dan Perbedaan Tempat.²² Atau Dikenal Dengan Istilah Temporal Dan Lokal. Berikut Akan Dijelaskan Lebih Rinci Dari Pemaknaan Hadis Yang Bersifat Temporal Dan Lokal.

1. Temporal

Secara Bahasa, Temporal Diartikan Sebagai Sesuatu Yang Berkaitan Dengan Waktu-Waktu Tertentu.²³ Berdasarkan Petunjuk Al Qur’an, Nabi Muhammad Diutus Sebagai Rahmat Bagi Seluruh Alam. Namun Disisi Lain, Menurut Fazlur Rahman Walaupun Demikian Kehidupan Nabi Pun Mempunyai Waktu Yang Terbatas. Hal Ini Memungkinkan Bahwa Hadis Dari Nabi Ada Yang Dimaknai

¹⁹ Hasan Su’aidi, *Metode Pemahaman Hadis (Studi Komparatif Pemikiran Syuhudi Ismail Dan Ali Mustafa Ya’qub)*, ed. Arif Chasanul Muna, 2nd ed. (Pekalongan: PT.Nasya Ezpanding Management, 2020), 25.

²⁰ Anggoro, “Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis,” 94.

²¹ Ibid., 95.

²² Hasan Su’aidi, “Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail,” 35.

²³ Khusnulweb, “Perbedaan Antara Makna Universal, Temporal Dan Lokal,” *Wordpress*, 2016, <https://khusnulweb.wordpress.com/2016/06/18/perbedaan-antara-makna-universal-temporal-dan-lokal/>.

Secara Temporal.²⁴ Tidak Hanya Dari Segi Jangka Waktu Kehidupan Nabi, Pemaknaan Hadis Yang Bersifat Temporal Disebabkan Oleh Kapasitas Nabi Sebagai Pemimpin Dalam Berbagai Bidang.²⁵

2. Lokal

Menurut KBBI Lokal Diartikan Sebagai Suatu Tempat Atau Setempat Tentang Pembuatan, Produksi, Tumbuh, Hidup Dan Sebagainya. Seperti Yang Diketahui Bahwa Layaknya Manusia Sosial, Nabi Muhammad Saw Juga Hidup Ditengah Masyarakat Serta Berinteraksi Dengan Dua Arah. Tak Jarang Pula Nabi Memberikan Jawaban Dari Pertanyaan-Pertanyaan Para Sahabat Berdasarkan Peristiwa Yang Sedang Terjadi Saat Itu.²⁶ Hal Ini Lah Yang Menjadi Salah Satu Penyebab Adanya Perbedaan Pemaknaan Isi Hadis Yang Disampaikan Oleh Nabi Karena Tempat Atau Negara Yang Berbeda.²⁷

Tidak Bisa Dipungkiri, Kemunculan Hadis Tidak Bisah Dipisahkan Dari Kebersinggungannya Dengan Budaya Lokal Khas Arab. Berbagai Macam Unsur Proses Kehidupan Nabi Sebelum Menjadi Rasul Selama Kurang Lebih 40 Tahun Tentu Sebuah Peristiwa Yang Tidak Bisa Dikesampingkan Begitu Saja. Pengalaman Perjalanan Hidup Nabi Pada Sisi Kebudayaan Dan Peradaban Bangsa Arab Tentu Mempunyai Pengaruh Yang Besar Dalam Memberikan Nuansa Khas Local Pada Tekstualitas Sebuah Hadis.²⁸

Kondisi Yang Ada Disekitar Sebagai Penyebab Munculnya Hadis Pun Bisa Berubah-Ubah. Sehingga Syuhudi Ismail Dalam Hal Ini Masih Membagi Kemunculan Hadis Dari Sisi Lokal Atau Kondisi Setempat Menjadi Dua, Yaitu: Pertama Dalam Konteks Situasi Dan Kondisi Tetap. Artinya Adalah Situasi Dan Kondisi Lingkungan Atau Tempat Yang Melatarbelakangi Sebuah Hadis Muncul Tanpa Adanya Hadis Lain Yang Muncul Pada Situasi Dan Kondisi Yang Berbeda.²⁹ Kedua Konteks Situasi Dan Kondisi Yang Berubah-Ubah. Artinya Ada Beberapa Hadis Yang Membahas Atau Mengulas Permasalahan Yang Sama, Namun Muncul Di Waktu Yang Berbeda Termasuk Kandungan Hukum Didalamnya.³⁰

Pemikiran Syuhudi Ismail Tentang Hadis Yang Bersifat Temporal Dan Lokal

Menurut Syuhudi Ismail, Pemahaman Hadis Nabi Ditinjau Dari Berbagai Macam Makna Secara Tekstual Dan Kontekstual. Dalam Hal Ini, Pemahaman Hadis Dilakukan Dengan Cara: 1) Melihat Dari Segi Ilmu Bahasa Hadits, Seperti Jamawi' Al-Kalim (Pernyataan Singkat, Namun Maknanya Padat), Tamsil (Perumpamaan), Ungkapan Simbolik, Ungkapan Analogi dan Bahasa Percakapan. 2) Mengintegrasikan Penelitian Sejarah Yang Berkaitan Dengan Peran Serta Fungsi Nabi Saw Serta Situasi

²⁴ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual : Telaah Ma'ani Al-Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal*, 2nd ed. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009), 4.

²⁵ Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis," 97.

²⁶ Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual : Telaah Ma'ani Al-Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal*, 4.

²⁷ Ibid., 3.

²⁸ Moh. Misbakhul Khoir, "Lokalitas Hadis Mengadaptasikan Hadis Ke Dalam Ruang Universal," *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (September 22, 2018): 245, doi:10.36815/tarbiya.v7i2.228.

²⁹ Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis," 98.

³⁰ Ibid., 99.

Dan Kondisi Penyebab Munculnya Hadis Tersebut.³¹ Pemahaman Hadis Secara Tekstual Merupakan Pemaknaan Hadis Dengan Tersurat, Jika Hadis Tersebut Dikaitkan Dengan Hal-Hal Yang Berkaitan Dengannya Seperti Asbab Al-Wurudnya Maka Maknanya Akan Tetap Sama Dengan Teks Yang Tertulisnya. Kemudian, Pemaknaan Secara Kontekstual Adalah Pemaknaan Dengan Tidak Berfokus Kepada Makna Tekstualnya, Namun Merujuk Kepada Petunjuk Yang Kuat Pada Hal Dibalik Teks Hadis Tersebut.³²

Menurutnya, Pembagian Hadis Tentu Tidak Terlepas Dari Keadaan Yang Tumpang Tindih, Sehingga Untuk Menjelaskan Salah Satu Kekhususan Yang Dimiliki Oleh Hadis Nabi, Penting Adanya Pembagian Matan Hadis Yang Ditinjau Dari Segi Bentuknya.³³ Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual Dan Kontekstual Melalui Telaah Pada Bagian Ma'ani Al-Hadits Akan Memberikan Gambaran Serta Contoh Yang Jelas Bahwa Ternyata Dalam Pemaknaan Berbagai Macam Hadis Nabi Terkandung Ajaran Islam Yang Bersifat Temporal, Lokal Dan Universal.³⁴ Dibawah Ini Akan Dipaparkan Beberapa Hadis Nabi Yang Menurut Syuhudi Ismail Mengandung Ajaran Islam Yang Bersifat Temporal Dan Lokal

1. Hadis Nabi Yang Bersifat Temporal

Sebagaimana Yang Telah Dijelaskan Di Atas Bahwa Syuhudi Ismail Memandang Dalam Pemaknaan Hadits Nabi Lebih Ditekankan Pada Dua Sudut Pandang, Yaitu Dari Segi Tekstual Dan Kontekstual Hadits. Namun Dalam Pemaknaan Hadits Nabi Secara Tekstual Dan Kontekstual Akan Memberikan Penjelasan Terhadap Ajaran Islam Yang Dimaksud Dari Hadits Nabi Tersbut Bersifat Temporal Atau Berhubungan Dengan Waktu Tertentu. Berikut Ini Akan Dijelaskan Beberapa Hadits Nabi Yang Bersifat Temporal Dengan Pemaknaan Secara Tekstual Maupun Kontekstual.

a. Rukyah dan Hisab

Hadits Nabi yang menyatakan:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنا أمة أمية لا نكتب ولا نحسب الشهر هكذا وهكذا

وهكذا وخمس سليمان أصبعه في الثالثة يعني تسعا وعشرين وثلاثين سنن أبي داود ١٩٧٥

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Bersabda: "Sesungguhnya Kami Adalah Umat Yang Ummi Yang Tidak Dapat Menulis, Dan Tidak Menghitung Bulan Demikian, Demikian Dan Demikian" Dan Sulaiman Menggenggam Satu Jarinya Pada Hitungan Yang Ketiga: Artinya Adalah Berjumlah Dua Puluh Sembilan Dan Tiga Puluh

Hadis Ini Diriwayatkan Oleh Sunan Abu Daud No 1975, Shahih Muslim No 1806, Sunan Nasa'I No 2111.

³¹ Ernawati, "Paradigma Pemahaman Hadis," *Rausyan Fikr* 17, no. 1 (2021): 123.

³² Benny Afwadzi, "Menelusuri Pemahaman Semiotis Sarjana Muslim Dalam Kitab Syarah Hadis : Studi Kitab Fath Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī," 2019, 14.

³³ Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual : Telaah Ma'ani Al-Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal*, 9.

³⁴ *Ibid.*, 7.

Menurut Syuhudi Ismail, Secara Tekstual Hadis Tersebut Menjelaskan Kondisi Umat Nabi Muhammad Saw Dalam Keadaan Buta Huruf. Selain Tidak Pandai Dalam Menulis Juga Tidak Pandai Dalam Melakukan Hisab Bulan Qamariyah.³⁵ Kemudian Pada Zaman Setelah Nabi Wafat Sampai Saat Ini, Umat Islam Telah Banyak Yang Mampu Membaca Bahkan Mampu Melakukan Hisab Awal Bulan. Bahkan Mampu Menggunakan Teknologi Untuk Mengetahui Saat Berlangsungnya Bulan Qamariyah. Atas Dasar Ini Lah Syuhudi Ismail Memandang Bahwa Hadis Tersebut Lebih Tepat Jika Dipahami Secara Kontekstual Dan Ajaran Islam Yang Terkandung Dalam Hadits Tersebut Bersifat Temporal.³⁶

b. Minuman Khamar

Hadits Nabi yang menyatakan:

كل مسكر خمر وكل مسكر حرام (سنن النسائي ٥٤٩١)

“Setiap Yang Memabukkan Adalah Khamr Dan Setiap Yang Memabukkan Adalah Haram”

Hadis Ini Diriwayatkan Oleh Shahih Muslim No 3733, Sunan Tirmidzi No 1784, Sunan Nasa’I No 5491.

Syuhudi Ismail Memandang Dari Segi Tekstual Hadis Diatas Memberikan Petunjuk Bahwa Keharaman Pada Khamar Tidak Terikat Oleh Waktu Dan Tempat. Namun Dari Sisi Kebijaksanaan Dakwah Tentu Tidak Setegas Pemaknaan Tek Hadis Sebagaimana Yang Tertulis Di Atas. Dalam Islam Terdapat Keringanan Bagi Beberapa Golongan Orang Sehingga Meminum Khamar Diperbolehkan Untuk Ebebrapa Waktu. Jika Hal Ini Diterapkan Di Masa Sekarang Maka Hal Ini Berlaku Pada Orang Yang Baru Memeluk Islam Dan Dia Juga Sebelumnya Adalah Orang Yang Terbiasa Meminum Khamar. Sehingga Dia Diperkenankan Untuk Tidak Langsung Berhenti Melakukan Kebiasaannya Jika Terasa Berat Untuk Melakukannya, Namun Dia Harus Berusaha Meninggalkan Kebiasaan Tersebut Dengan Bersungguh-Sungguh Dan Bertahap.³⁷ Walaupun Demikian, Dalam Islam Tetap Melarang Seorang Hamba Untuk Melaksanakan Sholat Ketika Dalam Keadaan Mabuk Karena Khamar, Karena Dalam Islam Memandang Orang Yang Mabuk Sedang Kehilangan Akal Sehatnya, Sebagaimana Yang Dijelaskan Dalam Q.S An-Nisa/4:43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

“Wahai Orang Yang Beriman, Janganlah Kamu Mendekati Shalat Ketika Kamu Dalam Keadaan Mabuk, Sampai Kamu Sadar Apa Yang Kamu Ucapkan”

³⁵ Ibid., 53.

³⁶ Ibid., 54.

³⁷ Ibid., 12.

Walaupun Demikian Syuhudi Ismail Memandang Bahwa Pernyataan Hadis Di Atas Yang Melarang Minuman Khamar, Dalam Rangka Kebijaksanaan Dakwah Kepada Orang-Orang Tertentu Hadis Tersebut Dipandang Bersifat Temporal.³⁸

c. Tuhan Turun Ke Langit Dunia

Hadits Nabi yang menyatakan:

ينزل ربنا تبارك وتعالى كل ليلة إلى السماء الدنيا حين يبقى ثلث الليل الآخر يقول من

يدعوني فأستجيب له من يسألني فأعطيه من يستغفري فأغفر له صحيح البخاري ١٠٧٧

“Rabb Tabaaraka Wa Ta’ala Kita Turun Di Setiap Malam Ke Langit Dunia Pada Sepertiga Malam Terakhir Dan Berfirman: Barang Siapa Yang Berdo’a Kepadaku Pasti Aku Kabulkan Dan Siapa Yang Memita Kepadaku Pasti Aku Penuhi Dan Siapa Yang Memohon Ampun Kepadaku Pasti Aku Ampuni”

Hadits Ini Diriwayatkan Oleh Shahih Bukhari No 1077

Syuhudi Ismail Mengatakan Bahwa Para Kalangan Ulama Yang Memahami Petunjuk Hadis Tersebut Secara Tekstual Mempunyai Pandangan Bahwa Status Matan Hadis Tersebut Tergolong Lemah (Dha’if) Bahkan Dikatakan Sebagai Hadis Palsu. Alasan Para Kalangan Ulama Berpendapat Demikian Adalah Allah Swt Dalam Hadist Digambarkan Sedang Naik Turun Kelangit Duni, Sehingga Dalam Hal Ini Seakan Allah Disamakan Dengan Makhluknya.

Namun Jika Dipahami Dari Sisi Kontekstual, Menurut Syuhudi Ismail Hadis Ini Berstatus Shahih. Menurutnya, Maksud Dari Isi Hadis Ini Adalah Allah Swt Menurunkan Limpahan Rahmat Nya Di Sepertiga Malam Terakhir, Sehingga Apapun Yang Diminta Kepada Allah Swt Disaat Tersebut Maka Kata Allah Akan Dikabulkan. Adapun Waktu Sepertiga Malam Terakhir Dipilih Menjadi Waktu Afdal Karena Diwaktu Tersebut Sangat Mudah Memperoleh Suasana Yang Khusyuk Dalam Melaksanakan Sholat Dan Berdo’a. Syuhudi Ismail Juga Berpendapat Bahwa Dengan Kekhusyukan Ini Lah Allah Swt Akan Menurunkan Rahmatnya Pada. Meskipun Demikian, Pola Pemikiran Seperti Ini Bukan Berarti Rahmat Allah Swt Tidak Turun Pada Waktu Selain Sepertiga Malam Terakhir, Tetapi Hal Di Atas Dimaksudkan Sebagai Suatu Yang Disebutkan Oleh Nabi Dengan Waktu Tertentu Dan Maksud Yang Dikhususkan.³⁹ Kemudian Rahmat Allah Yang Diturunkan Bagi Mereka Yang Senantiasa Beribadah Atau Bersujud Di Setiap Malam Atau Sepertiga Malam Terakhir Sebagaimana Yang Disebutkan Dalam Q.S As-Sajdah/30:16-17

تَتَحَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ - ١٦

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ۗ جَزَاءُ ۙ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ - [١٧]

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid., 21.

16. “Lambung Mereka Jauh Dari Tempat Tidurnya, Mereka Berdo’a Kepada Tuhannya Dengan Rasa Takut Dan Penuh Harap, Dan Mereka Menginfakkan Sebagian Dari Rezeki Yang Kami Berikan Kepada Mereka”

17 “Maka Tidak Seorang Pun Mengetahui Apa Yang Disembunyikan Untuk Mereka Yaitu (Berbagai-Macam Nikmat) Yang Menyenangkan Hati Sebagai Balasan Terhadap Apa Yang Mereka Kerjakan”.

Bahkan Tidak Hanya Berkaitan Dengan Spiritual, Rahmat Allah Pun Yang Diturunkan Bisa Berupa Kesehatan Jasmani Yang Membuat Seseorang Terlihat Hidup Tanpa Ada Beban Atau Masalah. Salah Satu Keajaiban Dari Shalat Tahajud Jika Dilaksanakan Secara Rutin, Ikhlas, Dalam Dunia Kesehatan Dipandang Mampu Menumbuhkan Respon Ketahanan Tubuh Dan Limfosit-Nya Yang Berupa Persepsi Dan Motivasi Positif, Dan Juga Dapat Mengaktifkan Kemampuan Individu Untuk Menanggapi Setiap Permasalahan Yang Dihadapi.⁴⁰

Dari Beberapa Penjelasan Diatas Dapat Kita Pahami Bahwa Dalam Memaknai Sebuah Hadis Yang Disampaikan Nabi Perlu Menggunakan Sudut Pandang Yang Berbeda Sebagaimana Yang Dijelaskan Oleh Syuhudi Ismail Yang Memandang Dan Memahami Matan Hadis Secara Tektual Dan Kontekstual. Meskipun Dalam Pemaknaan Yang Berbeda Seringkali Menimbulkan Perbedaan Pendapat Terutama Pada Kalangan Ulama. Dari Segi Pemaknaan Ajaran Islam Yang Terkandung Dalam Hadis Nabi Tersebut Bersifat Temporal, Terbukti Ketika Nabi Menyebutkan Waktu Dalam Pelaksanaannya Untuk Menunjukkan Kekhususannya.⁴¹

D. Amalan Yang Utama

Hadits Nabi Yang Menyatakan:

أن رجلا سأل النبي صلى الله عليه وسلم أي الإسلام خير قال تطعم الطعام وتقرأ السلام
على من عرفت ومن لم تعرف صحيح البخاري ١١

“Ada Seseorang Yang Bertanya Kepada Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam: Islam Manakah Yang Paling Baik?, Nabi Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam Menjawab Kamu Memberi Makan, Mengucap Salam Kepada Orang Yang Kamu Kenal Dan Yang Tidak Kamu Kenal” (Shahih Bukhari 11).

Hadis Ini Diriwayatkan Oleh Shahih Bukhari No 11

Dalam Teks Hadis Di Atas, Menjelaskan Tentang Amalam Memebrri Makan Kepada Orang Yang Menghajatkannya Dan Menyebarkan Salam. Amalan Tersebut Dalam Islam Memang Menjadi Amalan Yang Bersifat Umum Atau Universal, Namun Pada Pembahasan Ini Digolongkan Sebagai Amalan Yang

⁴⁰ Faqih Purnomosidi, “Sholat Tahajjud Sebagai Manajemen Stres Pada Karyawan Di Universitas Sahid Surakarta,” *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2018): 4.

⁴¹ Ismail, *Hadis Nabi Yang Tektual Dan Kontekstual : Telaah Ma’ani Al-Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal*, 21.

Lebih Baik. Dengan Dasar Tersebut, Syuhudi Ismail Memandang Bahwa Hadits Tersebut Bersifat Temporal. Hal Tersebut Disebabkan Karena Masih Banyak Petunjuk Yang Berkaitan Dengan Amalan Yang Lebih Baik Atau Amalan Utama, Tetapi Jawaban Nabi Muhammad Saw Berbeda.⁴²

E. Para Pelukis Yang Disiksa

Hadits Nabi Yang Menyatakan:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن أصحاب الصور يعذبون يوم القيامة يقال لهم
أحيوا ما خلقتم سنن ابن ماجه ٢١٤٢

“Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam Bersabda: Sesungguhnya Para Pelukis Pada Hari Kiamat Akan Disiksa. Dikatakan Kepada Mereka “Hidupkanlah Apa Yang Telah Engkau Ciptakan”

Hadis Ini Diriwayatkan Oleh Sunan Ibnu Majah No 2142.

Menurut Syuhudi Ismail Begitu Banyak Hadis Yang Menjelaskan Tentang Larangan Melukis Makhluk Yang Bernyawa Yaitu Manusia Dan Hewan Sehingga Dalam Memahami Hadis Ini Banyak Yang Lebih Cenderung Pada Pemahaman Secara Tekstual Khususnya Pada Zaman Klasik. Sehingga Ketika Itu Banyak Dari Pelukis Muslim Zaman Klasik Mengarahkan Karya Lukisannya Ke Dalam Bentuk Kaligrafi Dengan Obyek Tumbuhan Dan Pemandangan Alam. Dalam Pernyataan Nabi Tentang Larangan Melukis Makhluk Yang Bernyawa Sebagaimana Yang Terdapat Dalam Hadits Tersebut Disampaikan Nabi Dalam Kapasitasnya Sebagai Rasulullah.⁴³ Namun Jika Lebih Diteliti Lagi, Larangan Melukis Dan Memajang Lukisan Dengan Obyek Makhluk Yang Bernyawa Itu Dilatar Belakangi Oleh Hukum (‘Ilad Al-Hukum). Secara Historis Pada Zaman Nabi, Masyarakat Masih Dalam Transisi Terlepas Dari Kepercayaan Menyekutukan Allah Swt Seperti Menyembah Berhala. Dalam Kapasitasnya Sebagai Rasulullah, Beliau Berusaha Agar Masyarakat Saat Itu Bisa Terlepas Dari Perbuatan Musyrik Denga Cara Mengeluarkan Larangan Melukis Dan Memajang Lukisan Dengan Obyek Makhluk Yang Bernyawa.

Jika Demikian Karena Dasar Hadis Ini Bertumpu Pada ‘Ilat Al-Hukum Nya Maka Jika Masyarakat Muslim Saat Ini Tidak Lagi Dikhawatirkan Pada Perbuatan Kemusyrikan Dengan Menyembah Lukisan Tersebut, Maka Pembuatan Serta Memajang Lukisan Dibolehkan. Hal Ini Lah Yang Mendasari Syuhudi Ismail Memandang Bahwa Ajaran Islam Yang Terkandung Dalam Hadits Nabi Ini Bersifat Temporal.⁴⁴

⁴² Ibid., 23.

⁴³ Ibid., 36.

⁴⁴ Ibid., 37.

f. Larangan memakan Keledai Kampung

Hadits Nabi yang menyatakan:

قال النبي صلى الله عليه وسلم علام أوقدمت هذه النيران قالوا لحوم الحمر الإنسانية قال
أهريقوا ما فيها واكسروا قدورها فقام رجل من القوم فقال نهرق ما فيها ونغسلها فقال
النبي صلى الله عليه وسلم أو ذاك صحيح البخاري ٥٠٧٣

Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Pun Bersabda "Kalian Menyalakan Tungku Api Itu Untuk Apa?" Mereka Menjawab, "Memasak Daging Keledai Kampung." Beliau Pun Bersabda "Buanglah Apa Yang Ada Di Dalam Tungku Dan Pecahkanlah Periuknya!" Seorang Laki-Laki Dari Mereka Lalu Berdiri Dan Berkata "Wahai Rasulullah, Apakah Kami Harus Membuang Dan Mencucinya?" Beliau Menjawab "Seperti Itulah."

Hadis Ini Diriwayatkan Oleh Shahih Bukhari No 5073.

Melalui Hadis Tersebut, Para Kalangan Ulama Ada Yang Berpendapat Bahwa Petunjuk Dalam Bentuk Hadis Tersbeut Merupakan Contoh Bahwa Rasulullah Memiliki Kewenangan Dalam Menetapkan Hukum Walaupun Dalam Al Qur'an Tidak Ada Pernyataan Hukum Tersebut.⁴⁵ Dala Beberapa Kita Telah Dibahas Tentang 'Il-Lah Keharaman Daging Keledai Kampong Sebagaimana Yang Disebutkan Dalam Hadis Nabi Di Atas. Ada Beberapa Pendapat Tentang Penyebab Ditetapkannya Keharaman Pada Daging Keledai Kampung Tersebut, Yaitu: Pertama, Dalam Rangka Memelihara Populasi Keledai Kampung, Kedua Karena Binatang Tersebut Termasuk Rijs (Kotor), Ketiga Karena Binatang Tersebut Merupakan Binatang Peliharaan Rumah, Keempat Karena Nabi Telah Melarangnya. Menurut Syuhudi Ismail, Adanya Perbedaan Pendapat Merupakan Akibat Dari Perbedaan Pendapat Fungsi Nabi Ketika Mengeluarkan Hadits Tersebut. Jika Hadis Tersebut Dipandang Dari Segi Nabi Sebagai Kepala Negara Atau Pemimpin Masyarakat, Maka Ajaran Islam Yang Terkandung Dalam Hadits Bersifat Temporal Atau Berkaitan Dengan Waktu.⁴⁶

g. Mematikan Lampu Ketika Hendak Tidur

Hadits Nabi Yang Menyatakan:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أطفئوا المصابيح إذا رقدتم وغلقتوا الأبواب وأوكروا
الأسقية وخمروا الطعام والشراب وأحسبه قال ولو بعود تعرضه عليه صحيح البخاري
٥١٩٣

“Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam Bersabda: Matikanlah Lampu-Lampu Kalian Apabila Kalian Hendak Tidur, Dan Tutuplah Pintu Rumah Kalian,

⁴⁵ Ibid., 42.

⁴⁶ Ibid., 43.

Tutuplah Wadah-Wadah Kalian Serta Tutup Pula Tempat Makan Dan Tempat Minum Kalian –Aku Mengira Beliau Juga Bersabda Walaupun Hanya Dengan Sepotong Kayu Yang Dapat Menutupinya”

Hadits Tersebut Diriwayatkan Oleh Shahih Bukhari No 5193 Dan Sunan Abu Daud No 4567.

Menurut Syuhudi Ismail, Hadits Tentang Mematikan Lampu Ketika Hendak Tidur Lebih Tepat Dimaknai Secara Kontekstual. Karena Pada Zaman Kehidupan Nabi, Alat Penerang Yang Digunakan Pada Malam Hari Adalah Lampu Minyak, Sehingga Jika Lampu Tersebut Tidak Dimatikan Ketika Akan Tidur Dimalam Hari Maka Dimungkinkan Akan Terjadi Kebakaran. Hal Itu Disebabkan Jika Lampu Minyak Tersebut Disentuh Oleh Binatang Yang Melintas Seperti Tikus Atau Karena Hembusan Angin Yang Kencang. Sehingga Hadits Ini Bertujuan Untuk Mengantisipasi Kejadian-Kejadian Yang Tidak Di Inginkan.⁴⁷

Sementara Di Zaman Sekarang Ini, Mayoritas Masyarakat Muslim Sudah Menggunakan Penerangan Dengan Lampu Listrik. Sehingga Keamanan Lebih Terjamin Walaupun Lampu Tidak Dimatikan Sebelum Tidur Di Malam Hari. Dengan Demikian, Syuhudi Ismail Memandang Tidak Ada Salahnya Jika Tidak Mematikan Lampu Ketika Hendak Tidur Dimalam Hari. Dengan Penjelasan Seperti Ini Maka Petunjuk Islam Yang Terkandung Dalam Hadits Nabi Ini Bersifat Temporal Atau Berkaitan Dengan Waktu.⁴⁸

2. Hadis Nabi Yang Bersifat Lokal

Menurut Syuhudi Ismail Dalam Memahami Ajaran Islam Yang Terkandung Dalam Hadits Nabi Dari Segi Tekstual Ataupun Kontekstual, Ada Kalanya Kandungan Hadits Tidak Lepas Dari Pengaruh Yang Sedang Terjadi Di Tempat Nabi Mengeluarkan Hadits.⁴⁹ Dibawah Ini Akan Dikemukakan Beberapa Contoh Matan Hadits Yang Bersifat Lokal.

A. Memelihara Jenggot Dan Kumis

Hadits Nabi Yang Menyatakan:

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال أحفوا الشوارب وأعفوا اللحى سنن النسائي ٤٩٥٩

“Dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam, Beliau Bersabda: Pendekkan Kumis Dan Panjangkan Jenggot”

Hadis Ini Diriwayatkan Oleh Sunan Nasa’i No 4959, Musnad Ahmad 8430

Menurut Syuhudi Ismail, Pada Hadits Nabi Tersebut Jika Dipahami Dari Segi Tekstual Maka Masyarakat Islam Akan Beranggapan Bahwa Nabi Telah Memerintahkan Semua Kaum Laki-Laki Untuk Memelihara Kumis Dengan Cara Memangkas Ujungnya Kemudian Memelihara Jenggot Dengan Memanjangkannya. Beberapa Dari Mereka Yang Memaknai Hadits Ini Secara

⁴⁷ Ibid., 67.

⁴⁸ Ibid., 68.

⁴⁹ Ibid., 62.

Tekstual Beranggapan Bahwa Perintah Tersebut Merupakan Salah Satu Kesempurnaan Dalam Mengamalkan Ajaran Islam.⁵⁰

Namun Syuhudi Ismail Memandang Bahwa Hadits Tersebut Kurang Tepat Jika Dimaknai Dari Segi Tekstual Sebagaimana Yang Telah Dijelaskan Sebelumnya. Bagi Masyarakat Arab, Pakistan Dan Sekitarnya Perintah Tersebut Relevan Dengan Kondisi Fisik Mereka, Karena Secara Alami Mereka Dikaruniai Pertumbuhan Rambut Yang Subur, Termasuk Pada Bagian Kumis Dan Jenggot. Sementara Bagi Umat Islam Di Belahan Dunia Yang Jauh Dari Negeri Arab Seperti Indonesia Tingkat Kesuburan Rambut Pada Masyarakat Indonesia Tidak Sesubur Yang Dimiliki Oleh Masyarakat Arab. Tidak Jarang Dijumpai Masyarakat Indonesia Khususnya Umat Islam, Yang Kumis Dan Jenggotnya Jarang.

Berdasarkan Pandangan Ini Syuhudi Ismail Memandang Bahwa Hadits Tersebut Lebih Tepat Dimaknai Dari Segi Kontekstual. Beliau Juga Menjelaskan Bahwa Hadits Tersebut Bersifat Lokal.⁵¹

B. Larangan Dan Kebolehan Membuang Hajat Menghadap Kiblat

Hadits Nabi Yang Menyatakan:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا ذهب أحدكم إلى الغائط أو البول فلا يستقبل

القبلة ولا يستدبرها سنن النسائي ٢٠

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Apabila salah seorang dari kalian ingin buang air besa atau buang air kecil, jangan menghadap kiblat atau membelakanginya”

Hadis ini diriwayatkan oleh Sunan Nasa’i No 20

عن عبد الله بن عمر قال ارتقيت فوق ظهر بيت حفصة لبعض حاجتي فرأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقضي حاجته مستدبر القبلة مستقبل الشام صحيح البخاري

١٤٤

“Dari Abdullah Bin Umar Berkata: Aku Pernah Naik Ke Rumah Hafshah Karena Suatu Urusanku, Maka Aku Melihat Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam Buang Hajat Membelakangi Kiblat Menghadap Syam”

Hadits Ini Diriwayatkan Oleh Shahih Bukhari No 144.

Jika Diperhatikan, Hadits Yang Dikutip Pertama Menyampaikan Tentang Larangan Dalam Membuang Hajat Dengan Menghadap Atau Membelakangi Kiblat, Kemudian Pada Hadits Kutipan Kedua Menjelaskan Bahwa Nabi Pernah Membuang Hajat Dengan Membelakangi Kiblat Yang Berarti Menghadap Ke Bait Al-Maqdis. Sehingga Secara Teks Penyampaian

⁵⁰ Ibid., 68.

⁵¹ Ibid., 69.

Ajaran Islam Pada Kedua Hadits Tersebut Bertentangan. Syuhudi Ismail Memandang Bahwa Petunjuk Yang Ada Pada Kedua Hadits Di Atas Sebenarnya Tidak Bertentangan. Dengan Memandang Bahwa Ada Faktor Perbedaan Tempat Yang Dimuat Dalam Penyampaian Hadits Tersebut Sehingga Nabi Disatu Sisi Melarang Membuang Hajat Menghadap Atau Membelakangi Kiblat, Kemudian Disisi Lain, Nabi Juga Pernah Membuang Hajat Dengan Membelakangi Kiblat Atau Menghadap Syam.

Sehingga Dapat Disimpulkan Bahwa Larangan Nabi Pada Hadits Tersebut Berlaku Bagi Yang Membuang Hajat Di Tempat Terbuka, Namun Bagi Yang Membuat Hajat Di Tempat Tertutup Seperti Kamar Mandi Atau Wc Maka Larangan Nabi Melalui Hadits Tersebut Tidak Berlaku. Sehingga Dengan Berdasar Pada Pandangan Tersebut, Petunjuk Islam Dalam Hadits Tersebut Bersifat Lokal.⁵²

Simpulan

Dalam Memahami Sebuah Hadis Nabi Terdapat Berbagai Metode, Pendekatan Dan Teknik Yang Digunakan Oleh Para Kalangan Ulama Dan Tokoh. Salah Satu Tokoh Yang Mempunyai Pemikiran Penting Dalam Pemahaman Hadis Khususnya Di Indonesia Adalah Muhammad Syuhudi Ismail. Dalam Pemikiran Beliau Tentang Memahami Sebuah Hadis Ada Beberapa Langkah Yang Digunakan. Pertama, Menganalisis Teks, Kedua, Mengidentifikasi Konteks Historis Dengan Penyebab Munculnya Hadis, Ketiga, Kontekstualisasi Hadis, Sehingga Melalui Metode Pemahaman Hadits Tersebut Mampu Memberikan Pemetaan Bahwa Dalam Berbagai Hadis Nabi, Terkandung Ajaran Islam Yang Bersifat Temporal Dan Lokal

Kemudian Syuhudi Ismail Juga Memandang Bahwa Dalam Memahami Sebuah Hadis Nabi Sangat Penting Mengetahui Kapan Hadis Tersebut Dimaknai Sebagai Hadis Yang Tekstual Maupun Kontekstual. Dalam Menganalisis Teks Hadis, Beliau Mengolah Teks Yang Kemudian Mengamati Hubungan Antara Hadis Tersebut Dengan Dalil Dalil Yang Lainnya. Lain Daripada Itu Syuhudi Ismail Juga Tidak Melupakan Memosisikan Nabi Saat Mengeluarkan Sebuah Hadis.

Dalam Beberapa Karya Syuhudi Ismail Telah Dikemukakan Contoh-Contoh Hadis Yang Dimaknai Dari Segi Tekstual Ataupun Kontekstual. Hal Ini Cukup Menjadi Sebuah Pandangan Yang Baru Dalam Pemahaman Hadis Khususnya Di Indonesia Yang Tidak Hanya Letak Geografis Yang Jauh Dari Tanah Kelahiran Nabi, Namun Juga Dari Segi Jenjang Waktu Yang Sangat Jauh Antara Kehidupan Umat Muslim Di Indonesia Saat Ini Dengan Kehidupan Nabi Saat Itu, Tentu Dengan Permasalahan Dan Konsep Yang Berbeda Pula

⁵² Ibid., 76.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, Benny. "Menelusuri Pemahaman Semiotis Sarjana Muslim Dalam Kitab Syarah Hadis : Studi Kitab Fatḥ Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī," 74, 2019.
- Amrulloh, Amrulloh. "Kontribusi M. Syuhudi Ismail Dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis." *MUTAWATIR* 7, no. 1 (June 1, 2017): 76–104. doi:10.15642/mutawatir.2017.7.1.76-104.
- Anggoro, Taufan. "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis." *Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2019): 93–104.
- Asriady, Muhammad. "Metode Pemahaman Hadis." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 16, no. 1 (April 13, 2019): 314. doi:10.30863/ekspose.v16i1.94.
- Awhinarto, and Suyadi. "Otak Karakter Dalam Pendidikan Islam : Analisis Kritis Pendidikan Karakter Islam Berbasis Neurosains" 1 (2020): 143–56.
- Ernawati. "Paradigma Pemahaman Hadis." *Rausyan Fikr* 17, no. 1 (2021): 119–43.
- Fakhrurrozi. "Metode Pemahaman Hadis Kontemporer (Menurut Muhammad Al-Gazali Dan Yusuf Al-Qardawi)." *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (September 7, 2016): 15. doi:10.51590/waraqat.vii1.14.
- Faqih Purnomosidi. "Sholat Tahajjud Sebagai Manajemen Stres Pada Karyawan Di Universitas Sahid Surakarta." *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2018): 1–124.
- Fithoroini, Dayan. "Kontekstual Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail." *Nabawi* 2 (2021): 116–40.
- Hasan Su'aidi. "Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail." *Religia* 20, no. 1 (2017): 33–48. <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Religia>.
- . *Metode Pemahaman Hadis (Studi Komparatif Pemikiran Syuhudi Ismail Dan Ali Mustafa Ya'qub)*. Edited by Arif Chasanul Muna. 2nd ed. Pekalongan: PT.Nasya Ezpanding Management, 2020.
- Ilyas, Fithriady, and Ishak Bin Hj. Suliaman. "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadith Prolifik, Ensiklopedik Dan Ijtihad." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 1 (August 1, 2017): 1–33. doi:10.22373/jiif.v17i1.1604.
- Ira Nur Azizah. "Metode Pemahaman Hadis Di Indonesia :". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual : Telaah Ma'ani Al-Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal*. 2nd ed. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009.
- Khoir, Moh. Misbakhul. "Lokalitas Hadis Mengadaptasikan Hadis Ke Dalam Ruang Universal." *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (September 22, 2018): 244. doi:10.36815/tarbiya.v7i2.228.
- Khusnulweb. "Perbedaan Antara Makna Universal, Temporal Dan Lokal." *Wordpress*, 2016. <https://khusnulweb.wordpress.com/2016/06/18/perbedaan-antara-makna-universal-temporal-dan-lokal/>.
- Makmur. "Metode Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesehatan Hadits)." *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2021): 85–95.

- Marhany Malik, Muh.Yusuf Pawellangi. “Analisis Pemikiran Arifuddin Ahmad Tentang Metodologi Pemahaman Hadis.” *JURNAL USHULUDDIN* 23, no. 2 (2021): 52–69.
- Zami, Muttaqin Al-Zam. “Kontributor Pemikiran Hadis Di Indonesia : Studi Kajian Hadis Di Indonesia Dari Perorangan Hingga Lembaga.” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah Dan Tarbiyah* 4, no. 1 (June 28, 2019): 145. doi:10.33511/misykat.v4n1.145-162.
- Zubaedah. “Penerapan Metode Yūsuf Al-Qar Ḍā Wi Terhadap Pemahaman Hadis ṢALLŪ KAMĀ RAITUMŪNĪ ŪṢALLĪ.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.